

Kolaborasi Pegiat Literasi Lintas Bidang sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Perpustakaan

Rully Khairul Anwar

Universitas Padjadjaran, Indonesia
rully.khairul@unpad.ac.id

Adit Pratama

Universitas Padjadjaran, Indonesia
adit17002@mail.unpad.ac.id

Suggested Citation:

Anwar, Rully Khairul; Pratama, Adit (2023). Kolaborasi Pegiat Literasi Lintas Bidang sebagai Upaya Memperkuat Eksistensi Perpustakaan. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 6, Number 2: 111-118. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.25887>

Article's History:

Received May 2023; Revised August 2023; Accepted August 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

This study aims to determine the collaboration strategy at the Hayu Maca Cimahi Library. The method used is qualitative research with a case study approach; data collection techniques are carried out by conducting interviews, library research, observation, and documentation. This research model uses the Collaborations as a Continuum model introduced by Weiber and Erway in 2009. The continuum stages can be used to evaluate the collaboration, and consciously cooperation will move towards the suitable activity for the level. The informants in this study consisted of 3 (three) people who were interviewed; all three were administrators and partners of the Hayu Maca Library. The result of this research is that the formulation of collaboration is carried out with partners to jointly determine the division of tasks or wait for directions from partners. Before initiating contact with partners, Hayu Maca usually conducts a Feasibility Study to determine whether potential partners who collaborate can commit to continuing the program, which will later be considered whether the collaboration program will be continued. Programs resulting from collaboration with partners can usually be in the form of seminars, workshops, scholarships, podcasts, and many others where program funding is not an obstacle in their implementation.

Keywords: libraries; public libraries; cross-sectoral collaboration; hayu maca foundation

Abstrak

Tujuan penelitian kali ini yaitu untuk mengetahui strategi kolaborasi di Perpustakaan Hayu Maca Cimahi. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Model penelitian ini menggunakan model Collaborations as a Continuum yang dikenalkan oleh Weiber dan Erway pada tahun 2009 yang mana tahapan kontinum dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi kolaborasi dan secara sadar kerjasama akan bergerak ke arah aktivitas yang tepat untuk ke jenjang. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 3 (tiga) orang yang diwawancarai, ketiganya merupakan pengurus dan mitra Perpustakaan Hayu Maca. Hasil dari penelitian ini adalah perumusan kolaborasi dilakukan dengan mitra untuk sama-sama menetapkan pembagian tugas ataupun menunggu arahan dari mitra. Sebelum menjalankan kontak awal dengan mitra, biasanya Hayu Maca melakukan Feasibility Study untuk menentukan apakah calon mitra yang akan

bekerjasama bisa memiliki komitmen dalam melanjutkan program yang nantinya akan menjadi pertimbangan apakah program kolaborasi akan dilanjutkan atau tidak. Perpustakaan Hayu Maca juga menerapkan beberapa standar yang ditetapkan kepada para calon mitra yang akan melaksanakan kolaborasi. Standar tersebut tidak jauh dari visi dan misi Perpustakaan Hayu Maca dan setelah melaksanakan program kolaborasi selalu dilakukan evaluasi tiga tahap.

Kata Kunci: perpustakaan; perpustakaan umum; kolaborasi lintas bidang; yayasan hayu maca

PENDAHULUAN

Dalam konteks negara berkembang, "perpustakaan sosial" memainkan peran penting dalam menangani kebutuhan sosial dan pendidikan dalam masyarakat (Bheemashankar & Joshi, 2021; Masenya, 2023). Perpustakaan ini seringkali melampaui peminjaman buku tradisional dan bertujuan untuk memberikan dampak positif pada berbagai aspek masyarakat (Dalmer et al., 2022). Ada beberapa poin penting tentang perpustakaan sosial di negara berkembang. Yaitu, pertama adalah akses ke informasi. Perpustakaan sosial di negara berkembang dapat menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, buku, dan informasi yang mungkin tidak tersedia untuk penduduk setempat (Ifijeh & Yusuf, 2020). Perpustakaan itu dapat membantu menjembatani kesenjangan informasi dan berkontribusi untuk meningkatkan tingkat melek huruf (Tadesse & Muluye, 2020). Yang kedua adalah keterlibatan komunitas. Perpustakaan social sering berfungsi sebagai pusat komunitas, menawarkan ruang yang aman dan ramah bagi orang untuk berkumpul, belajar, dan berinteraksi (Cruz, 2019). Perpustakaan itu mungkin mengatur acara, lokakarya, dan kegiatan yang mempromosikan kohesi sosial dan pengembangan masyarakat. Yang ketiga adalah literasi teknologi dan digital. Di sini, perpustakaan sosial juga dapat berfokus pada promosi literasi digital dengan menyediakan akses ke komputer, internet, dan pelatihan terkait teknologi (Polizzi, 2020). Ini penting untuk memberdayakan individu untuk menavigasi dunia digital dan mengakses sumber daya pendidikan online. Yang keempat adalah kolaborasi dan kemitraan. Perpustakaan sosial sering berkolaborasi dengan organisasi lokal, LSM, dan lembaga pemerintah untuk meningkatkan dampaknya. Kemitraan ini dapat mengarah pada pendekatan yang lebih holistik untuk pengembangan masyarakat (Narang, 2020).

Dengan adanya keberadaan perpustakaan di masyarakat, muncullah ide perpustakaan sosial. Secara historis, "perpustakaan sosial" bisa merujuk ke perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya komunitas (Tzanova, 2020). Perpustakaan ini sering menyelenggarakan acara, lokakarya, dan diskusi untuk mendorong interaksi sosial dan keterlibatan di antara pengunjung perpustakaan. Kemudian, di era digital, "perpustakaan sosial" juga dapat merujuk ke platform online atau situs web tempat pengguna dapat berbagi dan mendiskusikan buku, rekomendasi bacaan, dan minat sastra. Platform semacam itu mungkin menyertakan fitur seperti resensi buku, daftar bacaan, dan forum bagi pembaca untuk terhubung satu sama lain (Stoddard et al., 2019). Yang terakhir adalah bahwa adanya perangkat lunak perpustakaan sosial. Mungkin juga Anda mengacu pada perangkat lunak atau alat yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial di dalam perpustakaan atau di antara pengguna perpustakaan (Miller et al., 2019). Ini dapat mencakup fitur seperti pembuatan katalog kolaboratif, aplikasi bacaan sosial, dan klub buku virtual (Gul & Bano, 2019). Keberadaan perpustakaan social inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat. Berikut adalah riwayat perpustakaan sosial di sebuah kota di Jawa Barat, yaitu Kota Cimahi, yaitu Perpustakaan Hayu Maca.

Perpustakaan Hayu Maca lahir pada tahun 2016 yang diawali dengan keprihatinan terhadap rendahnya literasi di Indonesia. Faktor keprihatinan tersebut menjadi suatu gerakan yang mendasari terbentuknya Perpustakaan Hayu Maca. Bermula dari lapak sederhana yang dibangun di sebuah Taman yang berada Kota Cimahi. Lapak tersebut dijadikan sebagai tempat mendongeng atau berbagi hobi bagi siapapun yang ingin tampil (tanpa dibatasi oleh profesi) dan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Kota Cimahi. Perpustakaan Hayu Maca memiliki jargon yaitu Literacy and Beyond di mana jargon tersebut menjadi jiwa dari Perpustakaan Hayu Maca. Literacy and Beyond bermakna bahwa lapak Hayu Maca bukan hanya sarana dalam menyediakan lahan pencarian informasi dengan membaca, akan tetapi, perpustakaan Hayu Maca bisa menjadi wadah atau ajang eksplorasi kompetensi, eksistensi diri dan mengejawantahkan informasi yang diterima dari membaca dalam bentuk berbagai keterampilan atau mendongeng.

Lokasi dari Perpustakaan Hayu Maca adalah lokasi yang strategis karena berada di Taman Kartini yang terletak di pusat keramaian Kota Cimahi. Namun pada masa pandemi kemarin, Perpustakaan Hayu Maca tidak

melaksanakan kegiatan secara langsung. Keadaan seperti ini bukan menjadi penghambat dari Perpustakaan Hayu Maca untuk tetap memberikan akses informasi kepada para penggunanya. Banyak kegiatan-kegiatan baru bermunculan di masa pandemi ini. Kegiatan atau program yang dilaksanakan ada beberapa yang merupakan hasil dari kolaborasi agar bisa bersinergi memecahkan masalah bersama-sama dengan pihak yang bekerjasama dengan Perpustakaan Hayu Maca.

Lai (Lai, 2011) dalam *Collaboration: A Literature Review Research Report* menjelaskan, "*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.*" Sedangkan menurut Thomson dan Perry (Thomson & Perry, 2006), kolaborasi adalah sebuah konsep yang mirip dengan kerjasama tetapi memiliki makna yang lebih dalam, yakni merupakan proses kolektif dalam pembentukan sebuah kesatuan yang didasari oleh hubungan saling menguntungkan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa kolaborasi adalah kegiatan yang tidak terbatas pada waktu tertentu, selama beberapa pihak saling membutuhkan keuntungan dalam mencapai tujuan bersama.

Usaha kolektif manusia bisa lebih terasa karena adanya aktivitas kolaborasi karena dengan aktivitas kolaborasi juga memberikan dampak yang signifikan. Aktivitas ini memberikan perhatian yang besar dari beberapa area besar penelitian seperti bisnis, industri, teknologi, seni, ilmu pengetahuan, perancangan perangkat lunak dan kedokteran. Namun ada faktor yang menghambat dalam menemukan dan mensintesis penelitian di area ini yaitu ketertutupan institusional. Hal tersebut justru menjadi tantangan tersendiri dalam membangun framework teoritis lintas disiplin pada kolaborasi, yang menggunakan kolaborasi sebagai strategi penyelesaian masalah atau aplikasinya pada berbagai konteks. Kolaborasi merupakan suatu aktivitas dari sejumlah partisipan yang terkordinasi dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Di dalamnya terdapat interaksi sosial dalam maksud membangun dan memelihara konsepsi bersama atas suatu problematika (Herdiani & Sastramihardja, 2011).

Profesor dalam bidang Matematika dan Engineering, Ted Panitz (Panitz, 1999) mengungkapkan sejumlah dampak positif dari aktivitas kolaborasi, terutama dalam bidang pembelajaran. Dari sisi sosial, kolaborasi membuka wawasan dengan memahami bahwa setiap orang memiliki pandangan masing-masing, mendorong terciptanya dukungan sosial bagi peserta ajar dan membangun suasana yang tepat untuk bekerjasama. Pada sisi akademis, kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta ajar pada proses belajar, memodelkan teknik-teknik penyelesaian masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman pada materi ajar dan sebagainya. Dari sisi psikologis, kolaborasi berpengaruh pada peningkatan kepercayaan diri dan sikap saling menghargai satu sama lain.

Ada beberapa konsep kolaborasi yang bisa dijadikan rujukan saat organisasi ingin melaksanakannya. Konsep-konsep tersebut digagas oleh Timothy Butler & David Coleman (Butler & Coleman, 2003) menjelaskan proses kolaborasi berdasarkan interaksi yang terjadi di dalamnya. Klasifikasi proses kolaborasi dilakukan untuk menentukan jenis kolaborasi yang dilakukan oleh sekelompok partisipan (dapat berupa individu, organisasi, perusahaan, atau entitas lainnya). Salah satu konsep kolaborasi tersebut adalah Library Collaboration Model merupakan model kolaborasi yang paling sederhana dan paling umum, yaitu interaksi antara orang dengan data khususnya suatu konten.

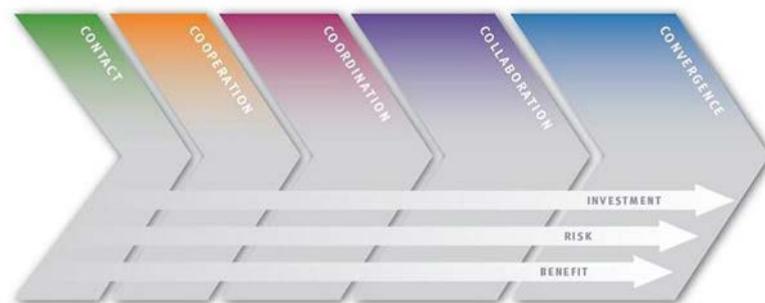
Kolaborasi yang dilakukan di Perpustakaan Hayu Maca kebanyakan berbuah pada program yang terlaksana. Ada webinar, beasiswa dan workshop yang teretus dari kolaborasi berbagai lintas bidang mulai dari radio, komunitas dan masih banyak lagi kolaborasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Hayu Maca. Hal ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Hayu Maca bisa sukses dalam menjalankan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi juga bukan satu hal baru yang ada di Perpustakaan Seperti dalam penelitian Stiawan dan Kurniawan (Stiawan & Kurniawan, 2019) tentang Kerjasama Perpustakaan IAIN Salatiga dengan Kedutaan besar India yang menghasilkan keterbukaan akses informasi bagi kedua belah pihak.

Dilansir dari Kompas.com, data tentang minat baca masyarakat Indonesia tahun 2020 dalam rapat dengar pendapat (RDP) antara Komisi X DPR RI dengan jajaran Perpustakaan menyebutkan bahwa indeks kegemaran membaca yang dilakukan Perpustakaan pada tahun 2020 memberikan hasil minat baca Indonesia masuk dalam poin 55,74 atau sedang. Survey dilakukan dengan melibatkan 10.200 responden di 34 provinsi yang bertujuan mengukur frekuensi membaca, durasi membaca dan jumlah buku yang dibaca (Enggar, 2021). Tentu hasil tersebut masih perlu ditingkatkan lagi agar kegemaran minat baca Indonesia mencapai kategori tinggi. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di

daerah terpencil. Tentunya disini ada peran perpustakaan dalam menyediakan akses terhadap membaca lewat program-program yang dilaksanakan baik secara independent ataupun secara berkolaborasi.

Saat ini keberadaan perpustakaan semakin populer disebabkan perpustakaan mendapat perhatian dari lembaga yang menaunginya. Perpustakaan semakin ramai dengan macam-macam kegiatan yang menarik. Pengembangan yang terlihat tidak terlepas dari peran pustakawan sebagai pengelola yang berani melakukan berbagai aksi nyata serta perhatian dari pemangku kebijakan terhadap perpustakaan. Langkah cerdas yang bisa dilakukan pustakawan dan perpustakaan agar konsisten meningkatkan kualitas dan ragam layanan literasi yaitu dengan berkolaborasi. Sama halnya di Perpustakaan Hayu Maca yang menjadikan kolaborasi untuk bisa terus meningkatkan kualitas serta berbagai program yang ada lahir dari adanya kolaborasi, perlu adanya strategi dalam berkolaborasi agar tidak ada pihak yang dirugikan dari kesepakatan yang telah disepakati. Hal ini menarik untuk diteliti karena kolaborasi yang ada di Perpustakaan Hayu Maca selain sukses, juga konsisten dalam menjalankannya. Menjadikan Perpustakaan Hayu Maca sebagai Perpustakaan yang aktif dalam penyelenggaraan kegiatan literasi melalui program-program yang dicetuskan melalui kolaborasi.

Mengacu pada uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Kegiatan Kolaborasi di Perpustakaan Hayu Maca". Melalui penelitian ini diharapkan kolaborasi di Perpustakaan bisa terus berkembang dengan berbagai program yang bermanfaat untuk masyarakat. Kolaborasi dalam Kamus Heritage Amerika (Ammer, 2013), diartikan dengan bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Weiber dan Erway (Besancon, 2013) mengajukan konsep *collaborations as a continuum* di mana tahapan kontinum dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi kolaborasi dan secara sadar kerjasama akan bergerak ke arah aktivitas yang tepat untuk ke jenjang selanjutnya



Gambar 1. Tahap Kolaborasi Kontinum
(Yudhawasthi, 2014)

Tahap kolaborasi kontinum di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Kolaborasi kontinum dimulai dari kontak, pertemuan pertama adalah membuka dialog untuk mengeksplor kesamaan. Pertemuan untuk saling mengenal akan menuntun pada pengembangan hubungan interpersonal dan kepercayaan. b) Dilanjutkan dengan kerjasama, perjanjian kerja dengan manfaat kecil tapi nyata. c) Koordinasi adalah titik berikutnya, kerangka kerja dibutuhkan untuk mengatur dengan jelas, siapa melakukan apa, di mana dan kapan. d) Selanjutnya adalah kolaborasi, bergeser dari perjanjian menuju berbagi pemahaman bahwa tidak ada yang datang dengan sendirinya. Informasi tidak hanya ditukar, tetapi digunakan untuk membuat sesuatu yang baru, sebuah transformasi Kerjasama. Terakhir adalah konvergen, kolaborasi sudah meluas dan berakar, masing-masing mitra telah meluangkan waktu untuk fokus lebih produktif hanya pada tugas di mana mereka memenuhi syarat.

Kolaborasi sangat diperlukan untuk menyesuaikan perubahan perilaku pencarian informasi pengguna dan memenuhi harapan pengguna perpustakaan yang terus meningkat terutama di era inovasi teknologi yang terus berkembang ini. Sumber daya tentunya dibutuhkan perpustakaan agar dapat melakukan inovasi dan meningkatkan layanan. Kolaborasi yang terjadi bila pustakawan atau perpustakaan dengan berbagai stakeholder merupakan salah satu upaya untuk membentuk kinerja perpustakaan yang berkualitas. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder tentunya berpeluang besar. Pada akhirnya pilihan ditentukan oleh kemampuan dan kemauan pustakawan dan perpustakaan untuk mengambil tantangan kolaborasi. Kolaborasi

menjadi peluang untuk memperlihatkan eksistensi perpustakaan dalam lintas bidang. Kolaborasi yang bisa dilakukan adalah penyelenggaraan kegiatan.

Masyarakat dapat merasakan kegiatan yang bermanfaat dari perpustakaan umum dan dilibatkan didalamnya. Misalkan melaksanakan kegiatan berbentuk pelatihan keterampilan tertentu dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidang tertentu yang bersumber pada satu buku yang ada di perpustakaan. Seorang ahli yang dihadirkan oleh perpustakaan bisa memberikan keterampilan kepada masyarakat (pengguna perpustakaan). Hal ini bisa dikembangkan seiring dengan berjalannya program dengan tema-tema lain yang dibutuhkan oleh masyarakat pengguna perpustakaan umum. Sesama pustakawan juga dapat melakukan kolaborasi. Kolaborasi antara perpustakaan X dan Perpustakaan Y. Dengan demikian kolaborasi tidak hanya mampu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan saja, namun dapat juga berguna untuk meningkatkan kualitas staf perpustakaan. Kolaborasi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti penulisan ilmiah, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan sebagainya. Di Indonesia telah dilakukan kolaborasi dalam penulisan artikel atau buku, kolaborasi dalam pengabdian masyarakat serta kolaborasi penelitian. Potensi yang dimiliki oleh pustakawan dapat dikembangkan terutama dalam kegiatan penelitian dan penulisan (Istiana 2016).

Hovelynck dkk. (Hovelynck et al., 2020) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik yang melekat pada kolaborasi, yaitu: a) Melibatkan dua atau lebih aktor dan setidaknya ada salah satu dari institusi pemerintah; b) Aktor yang berperan di dalam dapat melakukan negosiasi dan tawar menawar atas namanya sendiri; c) Membutuhkan daya tahan tinggi dan melibatkan kerjasama jangka panjang; d) Setiap aktor mempunyai kontribusi sendiri pada kolaborasi, baik bersifat simbolik misalnya berbagai kewenangan ataupun material seperti sumberdaya; e) Semua aktor bertanggungjawab atas hasilnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (Creswell, 2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Peneliti studi kasus bisa memilih penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu) dikarenakan peneliti lebih berfokus pada isu kolaborasi yang ada di Perpustakaan Hayu Maca Cimahi. Pemilihan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah Perpustakaan Hayu Maca yang secara khusus mengerucut kepada kegiatan kolaborasi tersebut dengan berbagai mitra yang menghasilkan beberapa program kerjasama dengan alokasi dana yang terbatas serta mitra-mitra yang bekerjasama dengan Perpustakaan Hayu Maca memiliki latar belakang yang berbeda dengan perpustakaan sehingga program-program yang dihasilkan dari hasil kolaborasi beragam bentuk dan tujuannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang mengetahui situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan sebagai sumber data dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Rahman, 2020). Penelitian menentukan informan dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: 1) mengetahui perkembangan Perpustakaan Hayu Maca mulai dari sejarah pendirian, visi-misi dan program-program yang dilaksanakan, 2) mengetahui program-program berbasis kolaborasi dari awal sampai akhir, dan 3) mengetahui serta berperan aktif dalam program berbasis kolaborasi di Perpustakaan Hayu Maca.

Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Perhatian tersebut merupakan materi yang diteliti menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek pada penelitian ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui dari perumusan sampai pelaksanaan program yang berbasis kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Kolaborasi

Perpustakaan Hayu Maca tidak memiliki divisi yang dikhususkan untuk menangani kolaborasi namun divisi yang ada akan saling menyesuaikan bila ada rencana program kolaborasi bilamana program tersebut berkaitan dengan tupoksi dari salahsatu divisi yang ada di Perpustakaan Hayu Maca. Seperti yang sudah dijelaskan di hasil penelitian, Perpustakaan Hayu Maca memiliki dasar pemikiran untuk berkolaborasi dari kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 yaitu Critical Thinking, Communication, Creativity dan Collaboration (Tang et al., 2020) agar Perpustakaan Hayu Maca bisa terus beradaptasi dengan keadaan sekarang dan bisa terus berkembang. Pembagian tugas yang dilakukan oleh kedua belah pihak dilakukan secara bersama melalui proses

brainstorming. Hal ini didukung dengan pendapat Hovelynck dkk. (Hovelynck et al., 2020) bahwa salah satu karakteristik kolaborasi adalah setiap aktor mempunyai kontribusi sendiri pada kolaborasi, baik bersifat simbolik misalnya berbagai kewenangan ataupun material seperti sumberdaya. Maka dari itu selalu pembagian tugas yang transparan agar tidak ada pihak yang keberatan dari tugas yang akan dijalankan. Sesuai dengan analisa tringulasi Asep Saeful Rohman, bahwasanya perumusan tugas kolaborasi adalah untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan. Kolaborasi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan bagi masyarakatnya karena perpustakaan tidak dapat bekerja dan melakukan semua upaya tersebut sendiri. Diperlukan keterlibatan para pihak dalam mengoptimalkan peran dan fungsi maupun layanan perpustakaan yang bertransformasi untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan perpustakaan dan literasi.

Tujuan Kolaborasi

Tujuan kolaborasi sangat penting untuk dirumuskan bersama-sama mitra sebelum pembicaraan teknis lebih lanjut. Perlu ada dokumen pengikat agar kolaborasi bisa sama-sama tidak menyalahi aturan yang sudah disepakati. Namun Perpustakaan Hayu Maca memiliki kondisi tertentu saat akan membuat dokumen pengikat kolaborasi, kondisi itu disaat ada program kolaborasi yang berjenis profit oriented. Hal ini bertujuan agar tujuan dari kolaborasi tidak terganggu oleh ketidakjelasan pembagian keuntungan dari pihak yang terlibat. Masing-masing pihak juga bisa tawar-menawar tujuannya masing-masing sebelum ke tahap pembagian tugas. Sesuai dengan salahsatu karakteristik kolaborasi yang disampaikan Hovelynck dkk. (Hovelynck et al., 2020) bahwa aktor yang berperan di dalam dapat melakukan negosiasi dan tawar menawar atas namanya sendiri. Hal ini dilakukan agar tujuan yang dinegosiasikan tetap sesuai dengan visi misi Perpustakaan Hayu Maca. Terkadang dalam penetapan tujuan program kolaborasi, ada beberapa yang tidak sesuai harapan karena kendala teknis yang dihadapi oleh Perpustakaan Hayu Maca.

Mitra Kolaborasi

Sasaran dalam bermitra tentunya menjadi sangat penting karena dengan mitra tersebut, Perpustakaan Hayu Maca bisa menjalankan program yang telah disepakati. Hal yang dilakukan sebelum menentukan mitra adalah melakukan riset calon mitra kolaborasi mulai dari latar belakang, visi misi dan pengalaman orang lain yang pernah berkolaborasi dengan calon mitra bersangkutan. Setelah dirasa cocok untuk berkolaborasi dengan calon mitra tersebut, kembali lagi bahwa kolaborasi tersebut berlandaskan pada visi misi Perpustakaan Hayu Maca dan juga berhubungan dengan literasi agar ada andil dari Perpustakaan Hayu Maca dalam menjalankan visi misi organisasi. Ada dua jenis kontak yang dilakukan saat Perpustakaan Hayu Maca memilih mitra kolaborasi, pertama adalah mitra menghubungi terlebih dahulu atau Perpustakaan Hayu Maca terlebih dahulu menghubungi mitra kolaborasi. Kontak tersebut adalah awal dari terbentuknya kegiatan kolaborasi yang akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Evaluasi Kolaborasi

Pada umumnya, dana menjadi hal utama penghambat dari program yang akan dilaksanakan namun Perpustakaan tidak terlalu menjadikan dana sebagai kendala yang berarti walaupun dari pihak Perpustakaan sendiri tidak ada donator tetap untuk keberlangsungan organisasi. Hal yang menjadi kendala dari kolaborasi justru dari sumber daya manusia yang dirasa kurang dalam segi kuantitas yang menyebabkan pembagian tugas terasa lebih berat oleh masing-masing individu dikarenakan anggota aktif dari Hayu Maca berjumlah 10 orang dan masing-masing anggota memiliki kesibukan tersendiri selain mengelola Hayu Maca. Kebanyakan anggota adalah mahasiswa aktif di Daerah sekitar Cimahi yang mobilitas mereka juga tinggi dalam berkegiatan di kampusnya masing-masing. Tentunya ada juga kendala teknis yang dialami oleh Perpustakaan Hayu Maca dalam menjalankan kegiatan kolaborasi, maka dari itu ada tahap evaluasi yang terbagi menjadi 3 jangka waktu yang selalu dilakukan yaitu evaluasi pada hari program itu selesai, evaluasi setelah satu minggu program selesai dan evaluasi tahunan untuk semua program kolaborasi yang dijalankan selama satu tahun. Hal tersebut dilakukan karena agar bisa bejalan kearah yang lebih baik dan kolaborasi yang dijalankan bisa saling menguntungkan. Hal ini didukung oleh Thomson dan Perry (Thomson & Perry, 2006) bahwa kolaborasi merupakan proses kolektif dalam pembentukan sebuah kesatuan yang didasari oleh hubungan saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Perumusan kolaborasi dilakukan dengan mitra untuk sama-sama menetapkan pembagian tugas ataupun menunggu arahan dari mitra. Sebelum menjalankan kontak awal dengan mitra, biasanya Hayu Maca melakukan Feasibility Study untuk menentukan apakah calon mitra yang akan bekerjasama bisa memiliki komitmen dalam melanjutkan program yang nantinya akan menjadi pertimbangan apakah program kolaborasi akan dilanjutkan atau tidak. Perpustakaan Hayu Maca tidak memiliki divisi khusus untuk menangani kolaborasi namun semua divisi terlibat pada setiap kolaborasi. Divisi dengan tupoksi paling dominan tentang program kolaborasi yang akan dijalankan akan menjadi yang bertanggungjawab atas divisi-divisi lainnya untuk saling membantu keberlangsungan program. Dokumen pengikat/MoU dilakukan bilamana kolaborasi itu menghasilkan keuntungan materi. Ada tahapan brainstorming bersama mitra dalam merumuskan tujuan walaupun tidak semua tujuan bisa disanggupi, maka dari itu ada tawar menawar dalam tahap ini. Masing-masing pihak juga bisa tawar-menawar tujuannya masing-masing sebelum ke tahap pembagian tugas agar tidak ada yang keberatan dalam pembagian tugas.

Perpustakaan Hayu Maca juga menerapkan beberapa standar yang ditetapkan kepada para calon mitra yang akan melaksanakan kolaborasi. Standar tersebut tidak jauh dari visi dan misi Perpustakaan Hayu Maca sendiri yaitu visi utamanya adalah mensosialisasikan budaya baca di keluarga dan juga Perpustakaan Hayu Maca melakukan riset terhadap calon mitra dengan cara melihat latar belakang, visi misi dan juga menanyakan kesan kepada organisasi yang telah menjalankan kolaborasi dengan calon mitra tersebut. Karena bagi Perpustakaan Hayu Maca, nama besar suatu organisasi belum menjamin profesionalismenya. Maka dari itu perlu melakukan riset mendalam terhadap sasaran calon mitra kolaborasi. Kontak tersebut terbagi dua antara mencari mitra dan dicari mitra. Program kolaborasi yang telah dilaksanakan selalu di evaluasi oleh Hayu Maca. Terdapat tingkatan evaluasi yang terdiri dari tiga tahap berjangka yaitu evaluasi pada saat hari itu juga yang berfungsi untuk evaluasi teknis, evaluasi setelah satu minggu berfungsi untuk evaluasi kinerja staf dan evaluasi tahunan. Kendala terbesar dalam menjalankan kolaborasi bukan dari segi dana namun sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammer, C. (2013). *The American Heritage dictionary of idioms: American English idiomatic expressions & phrases*. HMH.
- Besancon, R. (2013). *The encyclopedia of physics*. Springer Science & Business Media.
- Bheemashankar, S., & Joshi, A. K. (2021). Public libraries and their role in modern society: Comments of the reviewer. *Journal of Library and Information Communication Technology*, 10(1), 18–24.
- Butler, T., & Coleman, D. (2003). Models of collaboration. *Collaborative Strategies*.
- Creswell, J. W. (2015). Revisiting mixed methods and advancing scientific practices. *The Oxford Handbook of Multimethod and Mixed Methods Research Inquiry*.
- Cruz, A. M. (2019). Intentional integration of diversity ideals in academic libraries: A literature review. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(3), 220–227.
- Dalmer, N., McKenzie, P., Rothbauer, P., Martin-Yeboah, E., & Oswald, K. (2022). "Palaces for the People": *Mapping Public Libraries' Capacity for Social Connection and Inclusion*.
- Enggar, Y. (2021). Kepala Perpustakaan: Indeks Kegemaran Membaca Indonesia 2020 Masuk Kategori Sedang. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/02/203054871/kepala-perpustakaan-indeks-kegemaran-baca-indonesia-2020-masuk-kategori-sedang?page=all>.
- Gul, S., & Bano, S. (2019). Smart libraries: an emerging and innovative technological habitat of 21st century. *The Electronic Library*, 37(5), 764–783.
- Herdiani, A., & Sastramihardja, H. S. (2011). AHS: Ontologi kolaborasi dinamis. *Konferensi Nasional Sistem Informasi Di STMIK Potensi Utama Medan*, No, 1–8.
- Hovelynck, J., Craps, M., Dewulf, A., Sips, K., Taillieu, T., & Bouwen, R. (2020). Relational practices for generative multi-actor collaboration. *The Sage Handbook of Social Constructionist Practice*, 258–267.
- Ifijeh, G., & Yusuf, F. (2020). Covid-19 pandemic and the future of Nigeria's university system: The quest for

- libraries' relevance. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(6), 102226.
- Lai, E. R. (2011). *Collaboration: A Literature Review Research Report* (p. Research Reports, no. April: 41.). <http://www.datec.org.uk/CHAT/chatmeta1.htm>.
- Masenya, T. M. (2023). Adoption and Usage of Cyberzone in Public Libraries and Its Efficacy in Building Social Cohesion Among Underprivileged Communities in South Africa. *International Journal of Information Systems and Social Change (IJSSC)*, 14(1), 1–15.
- Miller, M. R., Jun, H., Herrera, F., Yu Villa, J., Welch, G., & Bailenson, J. N. (2019). Social interaction in augmented reality. *PloS One*, 14(5), e0216290.
- Narang, S. (2020). Positioning Libraries in Meeting Public Health Challenges in India: Key Strategies. *J. Sci. Res.*, 9(2), 219–225.
- Panitz, T. (1999). *Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning*.
- Polizzi, G. (2020). Digital literacy and the national curriculum for England: Learning from how the experts engage with and evaluate online content. *Computers & Education*, 152, 103859.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Stiawan, F. D., & Kurniawan, A. T. (2019). Analisis Implementasi Kerjasama UPT Perpustakaan IAIN Salatiga dengan Kedutaan Besar India dalam Penyediaan Layanan India Corner. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), 41–50.
- Stoddard, M. M., Gillis, B., & Cohn, P. (2019). Agile project management in libraries: Creating collaborative, resilient, responsive organizations. *Journal of Library Administration*, 59(5), 492–511.
- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on education system in developing countries: a review. *Open Journal of Social Sciences*, 8(10), 159–170.
- Tang, T., Vezzani, V., & Eriksson, V. (2020). Developing critical thinking, collective creativity skills and problem solving through playful design jams. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100696.
- Thomson, A. M., & Perry, J. L. (2006). Collaboration processes: Inside the black box. *Public Administration Review*, 66, 20–32.
- Tzanova, S. (2020). Changes in academic libraries in the era of Open Science. *Education for Information*, 36(3), 281–299.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).